DUNIA TANPA SUARA

A JOURNEY TO THE PLACES OF GOD

W. MUSTIKA

DUNIA
TANPA SUARA
Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

DUNIA
TANPA SUARA
(a Journey to the Places of God)

W. Mustika

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Dipersembahkan bagi segala dimensi,
segala warna ruang dan waktu, bagi segala agama,
Di mana Dia—Yang Satu dan Sama
sedang berada di mana-mana.

Juga bagi segala kehidupan di semesta
sebagai sebuah tugas teramat kecil
di samudra pengetahuan maha luas.

Sujud pula kepada Kakek dan para jiwa suci
atas cahaya-cahaya pengetahuan
yang dihadirkan melalui Mereka.

Dan sepenuh rasa terima kasih kepada:

Bapak Gede Prama,
pengembara ke dalam yang telah berkenan
menghantarkan buku ini ke jalannya.

Para guru spiritual dan guru kehidupan,
atas doa, tuntunan, dan dorongan moral beliau.
Ibu, Bapa, Istri, para Saudara,
atas waktu-waktu indah bersama mereka
memaknai hidup.

Bapak Wijaya Darma
serta sahabat-sahabat semesta lainnya,
atas dorongan, motivasi, dan inspirasinya
dalam setiap pelangi karma mereka bagi kehidupan.
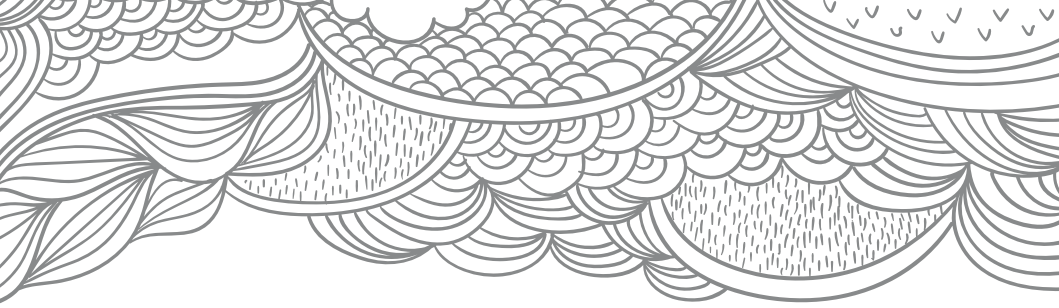
Testimoni untuk buku

DUNIA TANPA SUARA

Para ahli astronomi dari NASA mencoba mengenali alam semesta dengan pergi ke luar angkasa, mengarungi jagat raya besar dengan teknologi canggih dan biaya yang amat mahal, demi mencoba mengerti kehidupan di dunia ini. Namun buku ini justru mengajak kita untuk membaca lembaran-lembaran rahasia kesemestaan dari setiap inci tubuh kita sendiri. Tubuh kita memiliki semua elemen kesemestaan dalam bentuknya yang lebih kecil. Tubuh kita menyediakan lembaran-lembaran tertulisnya kitab suci. Tubuh kita adalah sebuah tempat perjalanan spiritual untuk menemukan-Nya. Buku ini adalah satu dari sekian anugerah yang pernah saya terima dalam perjalanan kehidupan saya.

Agus Satyawan
(Dokter Umum, tugas di Bau-Bau, Sulawesi)

Saya sudah baca ulang bukunya. Bahasanya baik, mudah dicerna, isinya tak terkomentari. Semakin dibaca semakin tak terlukiskan. Sudah saatnya buku ini dibaca oleh banyak

orang. Terima kasih telah memberi kesempatan membaca lebih dahulu.

Dr. Eka Putra Setiawan SpTHT-KL (K)
(Dokter spesialis, dosen Lab THT-KL RSUP Sanglah Denpasar/FK UNUD BALI)

Buku Anda sangat cocok dan bagus sebagai media kontemplasi tentang hakikat kehidupan, cara menghargai tubuh dan Tuhan dalam dunia mikrokosmos. *Already excellent in contents. Good luck!*

Dr. I.K Mulyawan, SpTHT-KL
(Dokter spesialis, pengusaha, pemerhati kehidupan)

Penulis buku ini sengaja menuntun kita untuk mengenali tubuh, pikiran, dan jiwa kita secara lebih mendalam. Bagaimana cara memperlakukan ketiganya dengan penuh keseimbangan dan keselarasan agar tercapai kebahagiaan yang hakiki. Semuanya diuraikan dengan jelas, dengan merujuk pada referensi-referensi kedokteran dan analogi-analogi filosofi. Buku spiritual dengan penyajian naratif menyebabkannya enak dinikmati sebagai penuntun mencari tujuan hidup yang sejati.

Drs. M. Wastika
(Guru bahasa, penulis, pembaca dan pengamat buku)

Buku Anda memang inspiratif, membuncahkan kesadaran diri bahwa dialog paling sempurna adalah dialog dengan diri sendiri. Selamat! Jangan pernah berhenti menjelajahi diri sendiri, buku paling paripurna.

Sujaya, MD
(Wartawan, penulis buku)

Tuhan bisa didekati melalui berbagai jalan. Ada jalan dogmatis, filosofis, mistis, maupun ilmiah akademis. Buku yang ditulis oleh seorang dokter ini mengajak kita mengembara melewati semua jalan itu sampai akhirnya kita sadar bahwa diri kita dan alam semesta adalah hamparan "kitab suci", bahwa Tuhan ada di dalam setiap sel tubuh kita, dan bahwa semua isi alam semesta menjadi bagian dari diri kita juga, wajah Tuhan Yang Esa. Tuhan ternyata tidak pernah jauh, senantiasa bersama kita, meskipun kita sering menistakan-Nya dengan tingkah laku kita yang bodoh. Dengan bahasa yang jernih dan logika yang lancar, buku ini layak dibaca oleh semua orang. Terlebih bagi mereka yang berminat menapak di jalan spiritual dengan berguru kepada diri sendiri, sambil tetap rendah hati. Karena ujung jalan spiritual ini bukanlah menjadi orang sakti mandraguna, angker, penuh wibawa, dan pesona. Ujung jalan spiritual ini hanyalah untuk menjadi diri sendiri yang lebih ikhlas menapak guna mengenal "diri kita yang sejati".

Raka Santeri
(Wartawan Senior)
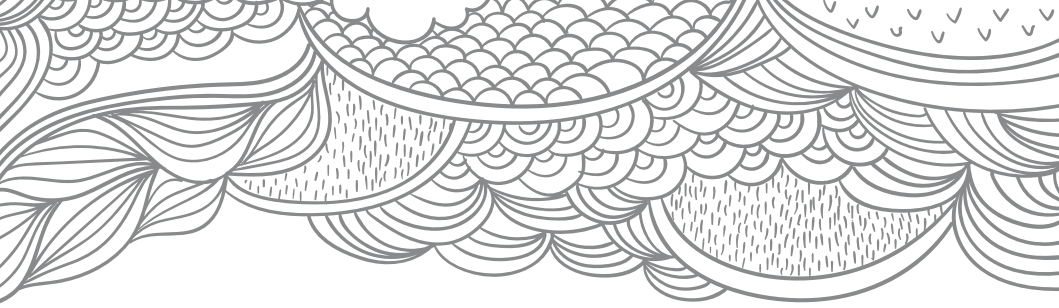
Sepasukan burung yang menukik ke batas angkasa,
mereka memburu-Mu.
Sekawanan ikan yang tenggelam di dasar samudra,
mereka menyelami-Mu.
Setiap napas yang berjalan ke dalam dan ke luar,
merindukan-Mu.
Tatkala sadar, oh indahnya selama ini,
Engkau tak ke mana-mana.
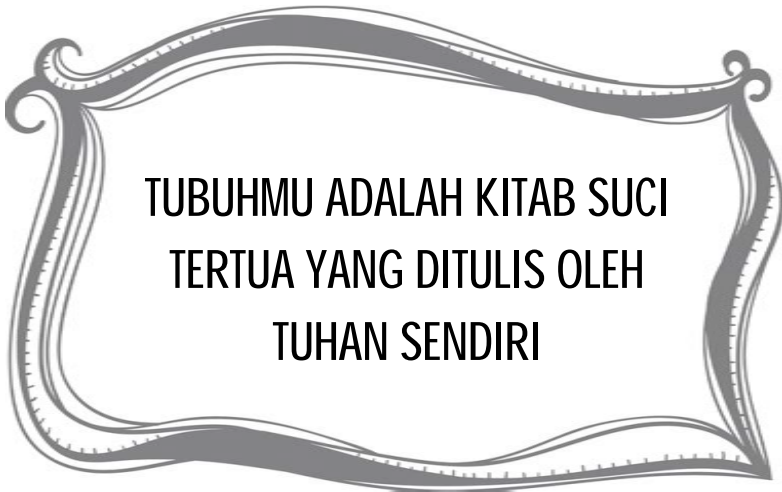
SELEMBAR RINDU BUAT PEMBACA

Setelah beredarnya buku *Dialog Spiritual I* dan *II* yang merekam sekumpulan percakapan dengan hati nurani, sejumlah sahabat pembaca bertanya, "Kapan buku *Dialog Spiritual III* diterbitkan?"

Sahabat pembaca tercinta, buku *Dialog Spiritual III* tersebut sebenarnya adalah kumpulan dialog yang diharapkan akan terjadi antara pembaca sendiri dengan hati nurani. Silakan mencobanya. Sebab ia akan berisi hal-hal yang lebih penting dan bersifat khusus bagi perjalanan Anda yang tidak dapat ditanyakan oleh siapa pun kecuali oleh Anda sendiri.

Namun demikian, inilah buku ketiga yang berisi "dialog" antara pembaca dengan tubuh dan pikiran sendiri. Buku ini semacam perjalanan ke dalam diri yang tentunya di awal akan bersapa dengan tubuh sebagai pintu luar, lalu pikiran, dan terakhir dengan jiwa di ruang dalam. Buku ini mengantar Anda untuk berbincang-bincang dengan tubuh dan pikiran. Perjalanan lebih jauh ke dalam untuk bertemu jiwa bisa diselesaikan sendiri melalui keheningan.

Buku ini saya sebut sebuah buku "sempurna". Bukan karena tidak ada kekurangan dan kelemahan, tapi justru karena ada banyak kelemahan dan kekurangan di dalamnya. Bukankah demikian arti sebuah kesempurnaan? Ada kelebihan ada kekurangan, ada benar ada salah, ada gelap ada terang. Selamat bertemu dengan pemahaman baru tentang kesempurnaan, sebab pembaca semua adalah sebuah kesempurnaan alam itu sendiri.
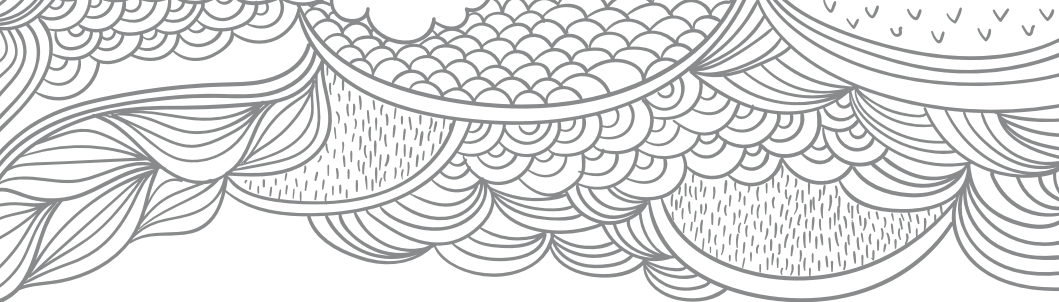
DAFTAR LANGKAH

SKETSA PERJALANAN TUBUH, AGAMA DAN TUHANMU

Adalah sebuah dunia. Ia dibangun dari pemahaman utuh terhadap diri sendiri. Ia ada di sini. Menjadi tempat berkumpulnya kehidupan material, kehidupan spiritual, juga kehidupan di mana spiritual sedang menyatu dengan material. Merengkuh segala dimensi ruang dan waktu. Ia adalah tujuan utama bagi setiap perjalanan kehidupan material dan spiritual. Inilah dunia di mana kita bisa bercengkerama akrab dengan Tuhan, berpelukan erat dengan-Nya, mengadu pada-Nya, tertawa dengan-Nya, tertidur dalam belaian-Nya, belajar kehidupan dari-Nya.

Tetapi dunia ini tidak tampak dengan mata biasa, tidak pula dengan mata batin. Ia hanya bisa terbuka oleh mata kebijaksanaan. Dan tatkala mata kebijaksanaan sudah membuka pintu ke dunia ini, mata biasa dan mata batin akan terkesima karena akhirnya bisa terlihat begitu nyata dengan sendirinya.

Dunia terang dan indah ini diberi nama sebagai dunia SARVAGATAH. Ini hanyalah sebuah nama. Ia bukan milik perorangan, kelompok, ataupun negara tertentu. Ia milik bersama. Milik semua agama. Tak penting dari bahasa mana ia diambil. Dunia ini menjadi tujuan perjalanan kita, karena di situ konon terdapat begitu banyak keindahan, kedamaian dan kesempurnaan hidup.

Jalan menuju ke dunia ini sejauh yang dipahami meliputi jalanan ke dalam dan ke luar. Dalam arah ke luar, cukup banyak peta-peta perjalanan yang telah dirangkum, dibabarkan, dan diwariskan melalui agama-agama di dunia. Serupa juga dengan arah ke dalam, agama-agama dan model ajaran spiritual lainnya juga telah banyak menyediakan pedomannya. Pedoman yang menyajikan begitu banyak lukisan indah pesan-pesan perjalanan. Ada yang mengalir realis dan mudah dipahami, ada pula yang abstrak dan begitu bermakna dalam ketika direnungkan.

Di kebanyakan peta perjalanan, kita diajak merenung tentang berbagai pelajaran semesta yang disampaikan dalam diam dan keheningan oleh alam (pohon, kupu-kupu, lebah, burung, ikan, angsa, atau tumbuhan dan hewan lainnya. Batu, air, samudra, langit, awan, danau, gunung, angkasa, dan sebagainya). Sedangkan dalam peta perjalanan yang dituangkan dalam buku ini, pelajaran semesta sebagai penuntun ke dalam dan keluar menuju dunia Sarvagatah, akan dibaca dan direnungkan dari apa yang disampaikan oleh tubuh dan pikiran kita sendiri, sebagai bagian dari bahasa diam alam semesta kecil.

Seorang guru pernah berpesan, "Ajaran dalam kitab suci agama sudah terlukis jelas di alam sekitarmu. Baca dan pelajarilah

dalam perenungan, maka kamu akan mengerti makna inti dari kitab sucimu." Guru lain bertutur lebih singkat, "Tubuhmu adalah kitab suci tertua yang ditulis sendiri oleh Tuhan."

Dari kedua pesan mendalam ini, rupanya layak meluangkan waktu sesaat untuk mencoba membaca tubuh sendiri sebagai "kitab suci tertua" yang selama ini selalu kita bawa ke mana-mana. Barangkali sebagaimana pesan tadi, ia memang berisi pedoman khusus dan tersendiri bagi perjalanan kita masing-masing untuk menuju satu tempat yang sama. Memang, setiap orang sesungguhnya memiliki cara berjalan sendiri. Ketika cara orang-orang tersebut memiliki kemiripan satu dengan lainnya, mereka akan bergabung menjadi kelompok-kelompok perjalanan. Namun begitu, banyak guru bijak mengingatkan bahwa setiap perjalanan spiritual itu lebih bersifat pribadi, termasuk keterhubungan kita dengan Tuhan yang harus dibangun melalui perjalanan sendiri pula. Sehingga sering disarankan untuk menemukan sendiri kesejatian tanpa terlampau meniru orang lain, karena memang tak ada orang yang sama total dalam segala hal.

Di alam ini, burung-burung, ikan, kupu-kupu, semua berevolusi hingga sejauh ini karena mereka belajar dari kebutuhan sendiri dari zaman ke zaman. Tumbuh-tumbuhan juga serupa, berevolusi dan beradaptasi demi perbaikan spesiesnya. Selayaknya demikian juga dengan manusia, berevolusi dalam kesadaran jiwa dengan mempelajari dirinya sendiri secara utuh.

Berangkat dari kumpulan pemahaman ini, maka buku ini kemudian lahir dari serangkaian perenungan terhadap tubuh, pikiran, dan jiwa, untuk menjalin pesan-pesan yang penting bagi perjalanan kesadaran. Namun, tubuh adalah alam semesta

kecil yang menyimpan catatan maha besar, sehingga tentu saja apa yang berhasil dikumpulkan di sini hanyalah buih-buih kecil dari lautan pesan darinya. Tubuh adalah catatan pengetahuan semesta yang terlampau luas untuk bisa dibahas dalam satu buku. Apalagi berbicara tentang pikiran dan jiwa. Untuk kedua bagian diri yang terakhir ini, kita akan begitu mudah kehilangan kata-kata dalam memahaminya.

Tetapi inilah tubuh dan pikiran yang dianugerahkan kepada kita yang layak disyukuri. Dan menjadi manusia adalah anugerah yang patut pula dimanfaatkan karena dengan berada pada tahap ini kita berkesempatan untuk mempelajari diri sendiri dan merenung lebih dalam untuk mengerti tujuan kehidupan, serta berjalan dalam evolusi kesadaran menuju ke arah tujuan itu.

Sebagai sebuah proses perubahan kesadaran, buku ini sengaja disajikan dalam model ilustrasi perjalanan tubuh, pikiran, dan keberadaan jiwa (Tuhan di dalam diri). Berharap bahwa dengan ikhlas memperhatikan, merasakan, menerima serta memahami tubuh dan pikiran sendiri apa adanya, kita akan memahami kehidupan ini sebagaimana adanya. Tebersit pula harapan bahwa dengan pemahaman ini selanjutnya kita bisa memahami alam semesta apa adanya serta memahami keberadaan Tuhan.

Peta perjalanan ini diawali tatkala kita telah memutuskan untuk melakukan suatu perjalanan kesadaran dan tiba di depan gerbang dualitas. Lalu melampauinya untuk menuju ruang terminal keberangkatan dan melakukan kontemplasi di sejumlah ruangan di dalamnya, agar bisa terkumpul bekal-

bekal perjalanan dari hasil perenungan. Diselingi jeda sejenak untuk menyegarkan tubuh dan pikiran di ruang *refreshing*, untuk selanjutnya mengikuti perjalanan perenungan. Bila tiba di terminal kedatangan, kita membuka hati untuk menilai kesadaran sendiri setelah melewati perjalanan, untuk mengerti apakah sudah sampai di dunia Sarvagatah atau belum. Terakhir, pembaca akan diantar ke sebuah pintu utama sebagai gerbang masuk ke dunia ini.

Kebanyakan hal yang diceritakan dalam buku ini adalah simbol-simbol dan ilustrasi dari peta yang harus dicerna dan dipahami secara mendalam, bijaksana, serta dikembalikan sebagai renungan pribadi. Sejauh mana isinya berhasil dipahami, sangat bergantung dari sudut pemahaman pribadi pembaca.

Buku ini hanyalah sketsa perjalanan, karena itu tentu wajahnya tidak sejelas yang diharapkan. Silakan memberi warna lain seindah kemampuan dan kemauan. Sifat setiap perjalanan material dan spiritual sangatlah pribadi. Warna-warninya bisa beragam sesuai selera. Terpenting adalah agar wajahnya tidak berubah jauh dari esensi perjalanan yang dimaksudkan. Selamat menikmati perjalanan perenungan. Semoga dengan terbukanya mata kebijaksanaan dan mata hati, Anda berhasil tiba di dunia SARVAGATAH.

KUTA, September 2014

Salam

Dr. W. MUSTIKA

ADA KESEMPURNAAN DALAM KEALAMIAN

(Pengantar sederhana Gede Prama)

Tatkala J. Krishnamurti mengajarkan untuk kembali ke kesegaran pandangan ala anak-anak, banyak sahabat di Barat mengerutkan alisnya sebagai tanda tidak mengerti. Lebih dari tidak mengerti, ada yang mencurigainya sebagai langkah mundur pertumbuhan jiwa.

Dan tentu boleh saja menyimpulkan demikian. Sebebas kupu-kupu terbang menghinggapi bunga, sebebas burung elang terbang di udara. Dan bagi jiwa yang biasa menyatu dengan kealamian alam semesta, mengerti ada kesempurnaan dalam kealamian.

Kelapa tumbuh di pantai yang panas. Cemara segar bugar di gunung yang sejuk. Ikan berenang di air, serigala berlari di hutan. Ketika hujan dingin, ayam berteduh di bawah pohon, bebek mencemplungkan dirinya di kolam. Semuanya sempurna dan berbahagia di tempat alaminya. Tanpa kata-kata, tanpa analisis, tanpa penghakiman, tanpa pembandingan.

Siapa yang bisa mengalir sempurna dengan semua ini, ia sudah menjadi kesempurnaan itu sendiri.

Perhatikan serigala, monyet, dan burung dalam melahirkan dan membesarkan anak-anak mereka di hutan. Semuanya berjalan mengalir tanpa ketakutan dan penghakiman. Tidak pernah bertanya kenapa mereka lahir, untuk apa mereka lahir, dan ke mana pergi setelah kematian.

Lebih-lebih pohon. Jauh sebelum para nabi mengajarkan keikhlasan dalam diam, pohon sudah lama mempraktikkannya tanpa suara. Makanya Kahlil Gibran mengagumi pohon karena ia perlambang pertapa (yogi) yang berjalan mendekati cahaya dalam diam dan keikhlasan sempurna. Arsitek kenamaan dari Australia, Andrian Snodgrass, menulis dalam maha karyanya yang mendalam *(The symbolism of the Stupa),* baik stupa dan pagoda, orang Buddha maupun meru orang Bali, sama-sama mau mengonstruksikan kehidupan pertapa (yogi) yang menyerupai pohon: berjalan menuju cahaya dalam diam dan keikhlasan sempurna! Pertapa suci di bukit Arunachala (India) bernama Ramana Maharshi menyebut perjalanan seperti ini dengan *Dhaksinamurti (Civa teachings in silence). Civa* yang hanya bisa ditemukan dalam diam. Sehingga, bisa dimengerti bila Rasulullah Muhammad menyebut puncak perjalanannya dengan kata Islam (pasrah total alias ikhlas sempurna di hadapan Allah).

Di atas semua itu, alam membiarkan semuanya tumbuh apa adanya. Seperti lagu Bob Marley yang berjudul *Three Little Birds: don't worry, every single thing would be alright.* Burung-burung tidak mengenal sekolah, tidak punya ijazah, tidak menonton televisi, tidak memerlukan internet, tetapi selalu

bernyanyi-nyanyi setiap bangun pagi. Dan yang paling penting, mereka semua terpelihara dalam kesempurnaan.

Dalam peta pemahaman seperti itu, andaikan Buddha masih hidup, dan kita punya kesempatan untuk bertanya komentarnya tentang kehidupan manusia hampir 2.600 tahun setelah beliau parinibbana, mungkin Buddha akan senyum-senyum saja tanpa suara. Lidahnya memang tanpa suara. Namun dari dalam sini ada yang menggoreskan makna, "Kita ini kumpulan manusia yang terlalu banyak bicara. Dan setelah mengeluarkan demikian banyak kata-kata, langit pemahaman menjadi demikian gelap oleh kata-kata kita sendiri".

Padang Asah, Desa Tajun Bali Utara,

Gede Prama